



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

REALITAS SOSIAL DALAM NOVEL MERINDU CAHAYA DE AMSTEL KARYA ARUMI EKOWATI

Fatima Nur Janah¹, Amirudin Rahim², Haerun Ana³

^{1,2,3} Universitas Halu Oleo

*Correspondence e-mail: fatimanurjanah19@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the social reality in the novel *Merindu Cahaya de Amstel* by Arumi Ekowati. This study is a type of library research. The data collection techniques used are reading techniques and note-taking techniques. The data in this study were analyzed using a sociology of literature approach. Based on the results of the study in the novel *Merindu Cahaya de Amstel* by Arumi Ekowati and the conclusion there is a social reality about family disorganization, the existence of family relationship breakdowns and its impact on individuals in building identity and facing social life, social reality about culture oriented towards diaspora and cultural identity, multicultural interaction, cultural heritage and cultural preservation, social reality about religion oriented towards spiritual journey, challenges in practicing Islamic teachings, and how a convert struggles to maintain his faith, social reality about education oriented towards access, support, and academic dynamics in the education system, social reality about the economy oriented towards survival strategies and individual financial independence in facing economic challenges, social reality about the problems of the younger generation in modern society oriented towards independence, challenges in finding work, economic struggles, to the search for the meaning of life, and social reality about violations of community norms on awareness of human rights, protection of women, and individual struggles to uphold justice in the face of acts of violence or coercion.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 20 Mar 2025

Accepted: 18 Nov 2025

Published: 1 Dec 2025

Pages: 86-96

Keyword:

social reality; literary sociology; Merindu Cahaya de Amstel

1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ciptaan pengarang yang bersumber dari kenyataan hidup yang dialami atau ditemui dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian disatukan dengan daya imajinasi pengarang. Karya sastra memiliki kemampuan untuk menggambarkan kenyataan sosial yang terjadi dalam masyarakat, serta mencerminkan dinamika kehidupan sosial yang dapat memberikan wawasan baru bagi pembaca.

Wicaksono (2017: 14) menyatakan bahwa karya sastra lahir karena adanya sesuatu yang menjadikan jiwa seorang pengarang atau pencipta mempunyai rasa tertentu pada suatu persoalan atau peristiwa di dunia ini, baik yang langsung dialaminya maupun dari kenyataan hidup sehari-hari yang ada di masyarakat.

Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Ketika di dalam kehidupan sekitar muncul permasalahan baru, nurani penulis novel akan terpancang untuk segera menciptakan sebuah cerita. Sebagai bentuk karya sastra tengah (bukan cerpen atau roman) novel sangat ideal untuk mengangkat peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia dalam suatu kondisi kritis yang menentukan (Amalia dan Fadhilasari, 2022: 114).

Novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati mengisahkan perjalanan spiritual dan pencarian jati diri seorang gadis asli Belanda bernama Marien Veenhoven, yang kemudian dikenal sebagai Khadija setelah memutuskan memeluk agama Islam. Khadija merupakan mahasiswa tingkat akhir jurusan sosial dan ilmu perilaku yang ditempuhnya di Universitas Amsterdam. Perjalanan Khadija tidak hanya menggambarkan transformasi batin dan keyakinan Khadija, tetapi juga bagaimana ia menghadapi berbagai tantangan sosial dan budaya dalam mempertahankan keimanannya. Keputusannya untuk memeluk agama Islam bukanlah hal yang mudah. Ia menghadapi berbagai tantangan dari keluarga, teman, dan lingkungannya yang memandang Islam sebagai sesuatu yang asing dan tidak sesuai dengan budaya mereka. Tekanan yang paling berat datang dari keluarganya sendiri, terutama orang tuanya yang menganggap keputusan Khadija sebagai bentuk pengkhianatan terhadap warisan keluarga mereka, saudara-saudaranya pun tidak peduli lagi padanya.

Realitas sosial dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati menarik untuk dikaji karena peneliti hendak mendeskripsikan dan menemukan realitas sosial yang terkandung dalam novel tersebut. Novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati menampilkan berbagai dinamika sosial yang relevan dengan kehidupan nyata, sehingga menarik untuk dikaji dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Novel ini memperlihatkan bagaimana individu dari latar belakang budaya yang berbeda harus beradaptasi dalam lingkungan yang multikultural. Perjalanan spiritual tokoh utama, Khadija yang memutuskan untuk menjadi muallaf menghadirkan realitas sosial tentang tantangan yang dihadapi oleh individu yang berpindah keyakinan. Penelitian ini dapat memberikan wawasan dalam mengenai bagaimana sastra menggambarkan realitas yang masih terjadi di masyarakat.

Sebelumnya, penelitian menggunakan novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati telah dilakukan *Nilai Toleransi Dalam Novel Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi E (Kajian Sosiososiologi Sastra)* yang ditulis oleh Firda A`inani Asyrafah dan diterbitkan pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis nilai toleransi dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi E, yaitu Nilai Toleransi Kemanusiaan, Nilai Toleransi Ketuhanan dan keragaman, Nilai Toleransi Keberagamaan. Sedangkan peneliti membahas realitas sosial dalam novel ini, penelitian ini mencoba melihat bentuk-bentuk realitas sosial menurut

Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati yang terdiri dari realitas sosial tentang disorganisasi keluarga, realitas sosial tentang kebudayaan, realitas sosial tentang agama, realitas sosial tentang pendidikan, realitas sosial tentang ekonomi, realitas sosial tentang masalah generasi muda pada masyarakat modern, dan realitas sosial tentang pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat.

Menurut Berger dan Luckmann (dalam Sunarso, 2023: 47) menyatakan bahwa terdapat dua gagasan sosiologi pengetahuan, yaitu “realitas” dan “pengetahuan”. Realitas merupakan fakta sosial yang bersifat eksternal, general, dan memaksa terhadap kesadaran para individu. Sedangkan, pengetahuan merupakan kepastian bahwa fenomena-fenomena itu real dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik. Realitas sosial adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena yang tidak bergantung pada kehendak kita. Realitas sosial terbentuk karena adanya pengaruh dari pengalaman-pengalaman sosial individu atau pengalaman intelektualnya pada orientasi terhadap lingkungan sosial tertentu. Soekanto dan Sulistyowati (2013: 314- 331) menyebutkan realitas-realitas sosial yang dihadapi masyarakat pada umumnya yaitu realitas sosial tentang disorganisasi keluarga, realitas sosial tentang kebudayaan, realitas sosial tentang agama, realitas sosial tentang pendidikan, realitas sosial tentang ekonomi, realitas sosial tentang masalah generasi muda pada masyarakat modern, dan realitas sosial tentang pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat.

Manfaat dalam penelitian ini adalah memberi pemahaman kepada pembaca tentang karya sastra mengenai realitas sosial yang terkandung dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati, sebagai salah satu rujukan bagi guru dalam rangka meningkatkan pencapaian pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya karya sastra berupa novel dan diharapkan hasil penelitian ini menjadi kajian yang berguna bagi peneliti selanjutnya dalam memperkaya pemahaman terhadap karya sastra, khususnya novel.

2. METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analisis. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data berupa realitas sosial dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati, kemudian dilanjutkan dengan analisis. Deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2008: 53). Metode ini tidak semata-mata menguraikan tetapi juga memberikan penjelasan. Jenis penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian kepustakaan (Library Research). Dikatakan penelitian kepustakaan karena mencari data-data dalam penelitian ini lewat sejumlah bahan bacaan atau referensi-referensi yang ada, baik berupa naskah novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati maupun sumber buku penunjang lain yang berkaitan dengan persoalan realitas sosial yang menjadi masalah dalam penelitian ini. Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang objeknya berupa buku, dokumen-dokumen cetakan dan naskah yang berbentuk manuskrip.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Realitas Sosial tentang Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya. Di zaman modern ini, disorganisasi keluarga mungkin terjadi karena konflik peranan sosial atas dasar perbedaan ras, agama, atau faktor sosial ekonomis. Dari hasil analisis maka diperoleh data realitas sosial tentang disorganisasi keluarga sebagaimana dilihat dari kutipan berikut.

Khadija tersenyum. Dia sendiri bahkan masih merasa takjub mengingat keputusannya menjadi mualaf sejak dua tahun lalu setelah selama setahun penuh mempelajari Islam.

Bukan keputusan mudah. Dia tak keberatan mengubah gaya hidup dan cara berpakaian. Tapi, yang terberat adalah ditinggalkan keluarga dan beberapa teman. Ayahnya marah besar dan tak ingin bicara dengannya lagi. Ibunya kecewa, walau masih mau bicara dengannya, tapi lebih sering membicarakan tentang perubahan-perubahan yang dianggapnya membuat anak gadis satu-satunya itu menjadi terlihat aneh dan kehilangan pesona. Dua kakak laki-lakinya tidak peduli lagi padanya. (Ekowati, 2022: 13-14).

Kutipan tersebut mencerminkan realitas sosial tentang disorganisasi keluarga, yaitu kondisi ketika struktur dan fungsi keluarga mengalami gangguan atau ketidakharmonisan akibat perubahan yang terjadi pada salah satu anggotanya. Dalam kutipan tersebut, Khadija mengalami keterasingan dari keluarganya setelah memutuskan menjadi mualaf dan mengubah gaya hidupnya. Keputusan ini tidak hanya mengubah cara pandangya terhadap kehidupan, tetapi juga mempengaruhi hubungan dengan orang-orang terdekatnya. Ayahnya yang marah besar memilih untuk tidak berbicara dengannya, ibunya kecewa dan terus menyindir perubahan dalam dirinya, sementara kedua kakak laki-lakinya tidak peduli lagi padanya.

“Aku pernah ke sana. Ke tempat kelahiran mamaku. Seingatku, waktu aku masih berumur lima tahun, saat Mama dan Papaku masih bersama. Sekarang aku sudah lupa Indonesia seperti apa.”

Khadija terdiam sejenak, satu kalimat dalam ucapan Nico barusan membuatnya menyadari sesuatu. “Sekarang mama dan papamu sudah tidak bersama?”

Nico Mengangguk.

“Papa bilang, saat itu Mama baru sadar tidak boleh menikah dengan Papa karena Papa bukan muslim. Alasan yang aneh banget, kan? Lalu bagaimana nasibku? Aku sudah telanjur lahir. Mungkin bagi Mama aku juga tidak boleh menjadi anaknya.” (Ekowati, 2022: 23).

Kutipan tersebut mencerminkan realitas sosial tentang disorganisasi keluarga, yang terjadi akibat perpisahan orang tua karena perbedaan keyakinan. Dalam kutipan tersebut, tokoh Nico mengungkapkan bahwa ibunya meninggalkan ayahnya setelah menyadari bahwa pernikahan mereka tidak sesuai dengan aturan agamanya. Akibat dari perpisahan ini, Nico merasa kehilangan arah dan mempertanyakan posisinya dalam keluarga, terutama dalam hubungannya dengan sang ibu.

“Sejak menikah lagi, punya keluarga baru, dan dua orang anak baru juga, Papa sudah tidak terlalu peduli padaku. Lagi pula aku sudah dewasa, sudah hidup terpisah dari Papa. Aku membiayai hidupku sehari-hari dengan memotret.” (Ekowati, 2022: 25).

Kutipan tersebut menggambarkan realitas sosial tentang disorganisasi keluarga, yang terjadi ketika hubungan antara orang tua dan anak menjadi renggang akibat perubahan dalam struktur keluarga. Dalam hal ini, sang ayah menikah lagi dan membentuk keluarga baru, sehingga perhatian dan keterlibatannya terhadap anak dari pernikahan sebelumnya berkurang. Hal ini menyebabkan anak merasa diabaikan dan harus mandiri dalam memenuhi kebutuhannya.

B. Realitas Sosial tentang Kebudayaan

Kebudayaan adalah pengertian yang kompleks mengenai pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dari hasil analisis maka diperoleh data realitas sosial tentang kebudayaan sebagaimana dilihat dari kutipan berikut.

“Ikut aku, yuk! Ada perayaan Idulfitri bersama teman-teman pengajian. Kebanyakan muslim Indonesia. Kamu bisa kenalan dengan mereka. Biasanya, mereka menyediakan makanan khas Indonesia. Aku paling suka ketupat dan rendang.”
“Serius ada ketupat dan rendang?”
Khadijah mengangguk.
“Banyak orang Belanda yang juga suka rendang. Ayo ikut, Mala.”
Mala mengangguk. Tak ada alasan menolak ajakan Khadija yang menggiurkan itu. Berkumpul bersama muslim Indonesia bagai berada di negerinya sendiri. Bebas bicara bahasa Indonesia dan menikmati makanan khas Indonesia. Bahkan Mala menemukan gudeg Yogya. (Ekowati, 2022: 51).

Kutipan tersebut mencerminkan realitas sosial tentang kebudayaan, khususnya dalam konteks bagaimana komunitas Muslim Indonesia di perantauan tetap menjaga tradisi dan identitas budaya mereka. Dalam kutipan tersebut, perayaan Idulfitri tidak hanya menjadi momen keagamaan tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial antar anggota komunitas yang memiliki latar belakang budaya yang sama. Selain itu, kehadiran makanan khas Indonesia seperti ketupat, rendang dan gudeg Yogya menunjukkan bahwa budaya kuliner juga menjadi elemen penting dalam mempertahankan identitas budaya di luar negeri.

“Aku tadi melihatmu menari.”
“Kamu yang paling menarik. Tarianmu tadi, pasti memadukan tarian Indonesia dan Eropa, iya kan? Beberapa musiknya pernah kudengar saat di Yogya dulu.”
“Ya, musiknya memang paduan musik Jawa, Bali, dan musik khas Belanda.”
“Kamu sudah biasa menonton pentas tari atau baru-baru ini saja?”

Sejujurnya, dulu aku tidak tertarik menonton pentas tari. Tapi, sejak melihatmu menari, minalku langsung berubah.”

Mala tertawa kecil. “Ternyata kamu jago merayu juga ya?”

“Itu bukan rayuan, tapi kenyataan. Aksi panggungmu tadi memang bagus. Aku tidak heran kenapa kamu terpilih mendapat beasiswa di sini.” (Ekowati, 2022: 82).

Kutipan tersebut mencerminkan realitas sosial tentang kebudayaan dalam konteks pertukaran budaya, hibridisasi seni, dan apresiasi terhadap seni tari dalam masyarakat. Dalam kutipan tersebut, tokoh Mala mempersembahkan sebuah tarian yang merupakan perpaduan antara tarian Indonesia dan Eropa, serta musik yang menggabungkan unsur Jawa, Bali, dan Belanda. Hal ini menunjukkan bagaimana seni tari sebagai bagian dari kebudayaan terus berkembang dan beradaptasi dengan berbagai pengaruh budaya lain.

“Oh iya, silakan diminum. Kuenya juga dimakan. Ini lempeng dan gethuk. Makanan khas Jawa. Mungkin Nak Mala sudah lama tidak makan jajanan pasar seperti ini.”

“Di Belanda juga ada, Bu yang jualan lempeng. Tapi mahal.”

“Oh iya. Di sana juga banyak yang jual makanan Indonesia.”

“Nico, silakan diminum dan dimakan kuenya. Memang Cuma suguhan sederhana,” kata Bu Kamaratih.

“Aku pernah lihat kue seperti ini,” ucapnya kemudian.

“Itu makanan dari ketan yang diisi ayam dibumbui gurih. Ibu pernah membelikan itu waktu dulu kamu ikut berlibur ke Yogya. Kamu ingat, Nico?”

Nico menggeleng. “Sudah lama sekali. Siapa yang bisa ingat?” jawabnya menyindir halus. (Ekowati, 2022: 137).

Kutipan tersebut mencerminkan realitas sosial tentang kebudayaan, terutama dalam konteks warisan kuliner, identitas budaya, dan diaspora. Dalam kutipan tersebut, makanan tradisional seperti lempeng dan gethuk menjadi simbol keterikatan budaya. Makanan khas sering kali menjadi bagian penting dari identitas budaya, terutama bagi mereka yang tinggal di luar negeri. Ketika Mala menyebut bahwa makanan Indonesia juga tersedia di Belanda tetapi dengan harga mahal, ini mencerminkan bagaimana budaya dapat tetap bertahan di komunitas diaspora, meskipun dalam bentuk yang telah beradaptasi dengan kondisi ekonomi dan sosial negara asing. Hal ini banyak terjadi pada masyarakat perantauan yang tetap mempertahankan tradisi kuliner mereka melalui restoran, pasar komunitas, atau acara budaya.

C. Realitas Sosial tentang Agama

Agama adalah sebuah ajaran yang harus ditaati dan dijalankan tanpa menerobos ranah ideologi dan kepercayaan orang lain. Apabila digerakkan dengan menggunakan pendekatan yang tepat, maka agama akan menjadi faktor pemersatu dalam mewujudkan masyarakat yang damai (Adnan, 2020: 1). Dari hasil analisis maka diperoleh data realitas sosial tentang agama sebagaimana dilihat dari kutipan berikut.

“Agamaku melarang perempuan minum berduaan dengan lelaki yang bukan suaminya.”

“Aku Cuma minta kamu menemani aku ngopi. Apa susah?”

“Itu melanggar peraturan agamaku, Niels. Tolong hargai prinsip hidupku yang sekarang ini,” ulang Khadija dengan nada memelas.

Mata Niels menyipit, memandangi Khadija sambil tersenyum sinis.

“Jangan berlingung di balik agamamu yang aneh itu, Marien.” (Ekowati, 2022: 90).

Kutipan tersebut mencerminkan realitas sosial tentang agama. Dalam kutipan tersebut, Khadija menolak ajakan Niels untuk minum kopi bersama karena dalam keyakinan Islam yang dianutnya, perempuan tidak diperbolehkan berduaan dengan lelaki yang bukan mahramnya. Ini menunjukkan bagaimana ajaran agama dapat memengaruhi pola perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi sosial. Namun, Niels meresponsnya dengan sinis dan menyebut agama Khadija sebagai sesuatu yang aneh, yang mencerminkan adanya ketidakpahaman atau bahkan sikap merendahkan terhadap keyakinan orang lain.

“Terima kasih, Dija.”

Khadija mengerjap sekali, lalu memandangi Mala. Senyumnya bertanya-tanya. Mereka baru saja keluar dari gedung EuroMuslim.

“Terima kasih untuk apa?” tanya Khadija agak heran mendengar Mala tiba-tiba mengucapkan kalimat itu.

“Kamu sabar menghadapiku. Tidak bosan mengingatkanku. Sampai akhirnya aku mulai salat lagi. Kamu tahu, Dija, sebelum bertemu kamu, aku tidak pernah salat selama tinggal di sini.” (Ekowati, 2022: 98).

Kutipan tersebut mencerminkan realitas sosial tentang agama, karena berhubungan dengan praktik ibadah (shalat) dan bagaimana seseorang mengalami perubahan spiritual berkat dorongan dari orang lain. Dalam kutipan tersebut, Mala mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada Khadija karena telah dengan sabar mengingatkannya untuk kembali melaksanakan shalat. Sebelumnya, Mala tidak pernah shalat selama tinggal di luar negeri, yang menunjukkan adanya perubahan dalam pola keberagamaannya setelah bertemu dengan Khadija. Ini adalah gambaran dari bagaimana pengaruh sosial dalam komunitas keagamaan dapat membantu seseorang untuk kembali menjalankan ajaran agamanya.

Hari itu menjadi hari bersejarah dalam hidupnya. Pertama kalinya dia mencoba menjalani puasa ala muslim walaupun dia bukan muslim. Dia mulai bisa memahami mengapa kaum muslim tak merasa berat berpuasa. (Ekowati, 2022: 168).

Kutipan tersebut mencerminkan realitas sosial tentang agama, karena berkaitan dengan pengalaman seseorang dalam mencoba menjalankan ibadah puasa yang merupakan salah satu ajaran dalam Islam. Puasa, yang merupakan salah satu rukun Islam, memiliki praktik dan ritual yang kaya dalam tradisi tersebut. Dalam kutipan tersebut, Pieter, mencoba berpuasa seperti kaum Muslim. Hal ini menunjukkan adanya keterbukaan terhadap praktik keagamaan tertentu meskipun tidak berasal dari keyakinan yang sama. Pieter mulai memahami mengapa Muslim dapat menjalankan ibadah puasa tanpa merasa terbebani, yang mencerminkan adanya pengalaman spiritual atau sosial yang membuatnya lebih menghargai agama tersebut.

D. Realitas Sosial tentang Pendidikan

Tujuan utama pendidikan adalah untuk meneruskan kebudayaan kepada generasi muda melalui proses sosialisasi. Sosiologi pendidikan tidak hanya membatasi diri pada pendidikan yang diberikan disekolah-sekolah, tetapi juga pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat, dan sebagainya. Sistem pendidikan tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat. Dari hasil analisis maka diperoleh data realitas sosial tentang pendidikan sebagaimana dilihat dari kutipan berikut.

Di negeri ini, mahasiswa warga negara Belanda mendapat beasiswa separuh dari biaya kuliah. Jika lulus tepat waktu, Nico tidak perlu mengembalikan beasiswa itu kepada negara, separuhnya lagi dibiayai ayahnya. Sedangkan untuk kebutuhan hidup dan menyewa kamar apartemen, dia tanggung sendiri. (Ekowati, 2022: 4).

Saat ini dia harus beralih ke tugas kuliahnya. Dua kehidupan yang harus bisa dijalaninya dengan seimbang, sebagai mahasiswa sekaligus pekerja lepas. (Ekowati, 2022: 6).

Kutipan tersebut mencerminkan realitas sosial tentang pendidikan, karena membahas bagaimana sistem pendidikan di Belanda mendukung mahasiswanya melalui kebijakan beasiswa serta bagaimana mahasiswa mengelola biaya kuliah dan kehidupan mereka. Nico merupakan mahasiswa jurusan arsitektur di School of Arts. Jika mereka lulus tepat waktu, mereka tidak perlu mengembalikan beasiswa tersebut kepada negara. Skema seperti ini menunjukkan bagaimana sistem pendidikan di negara tersebut memberikan akses yang lebih mudah bagi mahasiswa untuk menempuh pendidikan tinggi dengan beban finansial yang lebih ringan. Namun, ada tanggung jawab yang tetap harus diemban mahasiswa, yaitu memastikan mereka menyelesaikan studi sesuai jadwal agar tetap mendapatkan manfaat dari beasiswa tersebut. Dengan kata lain, sistem ini tidak hanya membantu dari sisi ekonomi, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap pendidikan mereka.

Setahun lalu keberuntungan menghampirinya. Saat mengikuti kompetisi menari kontemporer se-Asia Tenggara di Yogya, Mala terpilih sebagai yang terbaik. Salah satu juri kala itu adalah profesor seni tari asal Belanda yang mengajar di Institut Seni Amsterdam. Frederick de Graaf yang lebih suka disebut Fred. Usianya sudah 45 tahun, tapi masih sangat energik. Bergelar profesor di bidang kebudayaan, terutama tarian.

Saat itu dia menjadi tamu kehormatan Sri Sultan, dan terpukau dengan tarian gemulai itu. Mala adalah salah satu dari empat orang yang menarikannya. Fred merekomendasikan Mala untuk mendapat beasiswa di Universitas tempatnya mengajar. Sekaligus Mala dimintanya mengajarkan tari Jawa sebagai pelajaran tambahan. Tentunya Mala tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. (Ekowati, 2022: 38).

Kutipan tersebut mencerminkan adanya realitas sosial tentang pendidikan, karena berfokus pada perjalanan akademik Mala yang mendapatkan beasiswa untuk belajar di Institut Seni Amsterdam, serta bagaimana pendidikan seni tari membawanya ke lingkungan internasional. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai transfer ilmu di dalam kelas, tetapi

juga sebagai sarana untuk memperluas wawasan budaya, menjalin hubungan dengan orang dari berbagai negara, dan mengembangkan keterampilan seni di tingkat global.

E. Realitas Sosial tentang Ekonomi

Ekonomi adalah bagian dari ilmu sosial yang mengkaji kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa. Ekonomi mempelajari bagaimana bagaimana individu dan kelompok berinteraksi dalam kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dari hasil analisis maka diperoleh data realitas sosial tentang pendidikan sebagaimana dilihat dari kutipan berikut.

Orangtuanya bukanlah orang berada yang bisa memberi ongkos hidup Mala selama di Amsterdam. Namun, itu bukan masalah bagi Mala. Sejak tinggal di Yogya, dia sudah pandai mencari uang dengan menari dan menjadi guide bagi turis-turis. Tabungannya cukup untuk menambah biaya hidup di sini. Dia juga giat mengajar menari. Terkadang saat ada yang membutuhkannya sebagai pengasuh anak, dia lakukan juga. Apa pun pekerjaan halal yang ditawarkan teman atau kenalan temannya, dia kerjakan. (Ekowati, 2022: 48).

Kutipan tersebut lebih mencerminkan realitas sosial tentang ekonomi, khususnya mengenai kemandirian finansial, ketahanan ekonomi, dan strategi bertahan hidup dalam kondisi keterbatasan ekonomi. Meskipun Mala tidak berasal dari keluarga kaya yang dapat membiayai seluruh kebutuhannya di Amsterdam, ia tetap mampu bertahan dengan cara bekerja dan mengelola keuangannya sendiri.

F. Realitas Sosial tentang Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Generasi muda biasanya menghadapi masalah sosial dan biologis. Apabila seseorang mencapai usia remaja, secara fisik dia telah matang, tetapi untuk dapat dikatakan dewasa dalam arti sosial masih diperlukan faktor-faktor lainnya. Dia perlu belajar banyak mengenai nilai dan norma-norma masyarakatnya. Dari hasil analisis maka diperoleh data realitas sosial tentang masalah generasi muda dalam masyarakat modern sebagaimana dilihat dari kutipan berikut.

Nico justru merasa nyaman tinggal sendiri di apartemennya yang kecil dan sederhana dibanding tinggal bersama ayahnya yang sejak sepuluh tahun lalu menikah lagi dan memiliki dua anak. Hidup mandiri menempanya menjadi pemuda tangguh dan cukup cekatan mencari pendapatan dari keahlian yang semula hanya berupa hobi. (Ekowati, 2022: 4-5)

Kutipan tersebut mencerminkan realitas sosial tentang masalah generasi muda dalam masyarakat modern karena menyoroti bagaimana Nico memilih hidup mandiri dan menyesuaikan diri dengan keadaan yang menantanginya. Dalam konteks tersebut, kemandirian yang ia jalani merupakan bagian dari fenomena sosial yang banyak dialami oleh generasi muda saat ini, terutama di era modern di mana individualisme dan pencarian jati diri semakin menonjol.

Tantangan hidup berlanjut setelah dia lulus kuliah. Dimulai dari sulitnya mencari pekerjaan dengan penampilannya yang berkerudung. Namun, rasa yakin Allah akan

memberinya rezeki terbukti sejak delapan bulan lalu. Khadija mendapat pekerjaan di sebuah kampus Islam yang ada di Amsterdam. Tempat yang tepat sekali dan membutuhkan keahliannya mengajarkan perilaku manusia (Ekowati, 2022: 14).

Kutipan tersebut mencerminkan realitas sosial tentang masalah generasi muda dalam masyarakat modern, karena menggambarkan tantangan yang sering dihadapi oleh generasi muda, terutama mereka yang berasal dari latar belakang budaya atau agama tertentu dan tantangan yang dihadapi oleh seorang lulusan muda dalam mencari pekerjaan, terutama terkait diskriminasi berdasarkan penampilan dan identitas religius

G. Realitas Sosial tentang Pelanggaran terhadap Norma Masyarakat

Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat dapat berdampak negatif, baik bagi individu yang melanggar maupun bagi lingkungan sosialnya. Dari hasil analisis maka diperoleh data realitas sosial tentang pelanggaran terhadap norma masyarakat sebagaimana dilihat dari kutipan berikut.

“Niels, berhenti menggangguku.”

Khadija masih berusaha melepaskan tangannya, Niels semakin kesal. Dia malah memegang kedua tangan Khadija.

Niels menarik Khadija begitu saja. Khadija berusaha memberontak. Dia ingin sekali berteriak, tapi dia tak ingin menarik perhatian lebih banyak orang di sekitarnya. (Ekowati, 2022: 89).

Kutipan tersebut mencerminkan realitas sosial tentang pelanggaran terhadap norma masyarakat, karena mencerminkan tindakan pemaksaan dan pelecehan atau kekerasan terhadap hak individu, khususnya perempuan, yang bertentangan dengan norma sosial, hukum, dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam kutipan tersebut, Niels menarik Khadija secara paksa tanpa persetujuannya, sementara Khadija berusaha melawan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap objek kajian dengan mencermati realitas sosial dalam novel *Merindu cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, dapat ditarik kesimpulan bahwa realitas sosial dalam *Merindu cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati dideskripsikan dengan tujuh aspek realitas sosial yaitu, realitas sosial tentang disorganisasi keluarga, realitas sosial tentang kebudayaan, realitas sosial tentang agama, realitas sosial tentang pendidikan, realitas sosial tentang ekonomi, realitas sosial tentang masalah generasi muda dalam masyarakat modern, dan realitas sosial tentang pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Gunawan. 2020. *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan*. Banda Aceh: Ar-raniry Press.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron, dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Amalia, Arisni Kholifatu dan Icha Fadhilasari. 2022. *Buku Ajar Sastra Indonesia*. Bandung: PT

Indonesia Emas Group.

Asyrofah, Firda A`inani. 2023. *Nilai Toleransi Dalam Novel Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi E (Kajian Sosologi Sastra)*. Skripsi. Surakarta: Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/id/eprint/7470>. Diakses 8 Oktober 2024.

Ekowati, Arumi. 2022. *Merindu Cahaya de Amstel*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Habib, Muhammad Alhada Fuadilah. dkk. 2022. *Sosiologi Ekonomi Kajian Teoretis dan Contoh Penerapan*. Tulungagung: Akademia Pustaka.

Ratna, Kutha, Nyoman. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sunarso, Budi. 2023. *Resolusi Konflik Sosial*. Indramayu: Penerbit Adab.

Triwiyanto, Teguh. 2020. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.